

Pengaruh Kredit Mikro Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Sumatera Barat

Natasya Hemila Putri¹, Isra Yeni²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: hemilanatasya8@gmail.com, israyeni@fe.unp.ac.id.

Info Artikel

Diterima:

19 Agustus 2025

Disetujui:

19 Agustus 2025

Terbit daring:

20 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Putri & Yeni (2025). Pengaruh Kredit Mikro Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Sumatera Barat

Abstract:

This research examines the impact of access to microcredit and socio-economic characteristics on the consumption of poor households in Sumatera Barat using data from SUSENAS 2020 and multiple linear regression with robust standard errors. The results show that microcredit has a significant negative effect on consumption, presumably due to ineffective utilization and debt burden. Conversely, employment status, education, gender of the household head, number of members, and urban residency have a significant positive impact, while age has a negative effect. The findings emphasize the importance of a comprehensive approach that includes credit assistance, economic empowerment, and contextual policies to sustainably improve the well-being of poor households.

Keyword : Microcredit, Consumption of Poor Households, Household Characteristics, Linear Regression, Sumatera Barat

Abstrak:

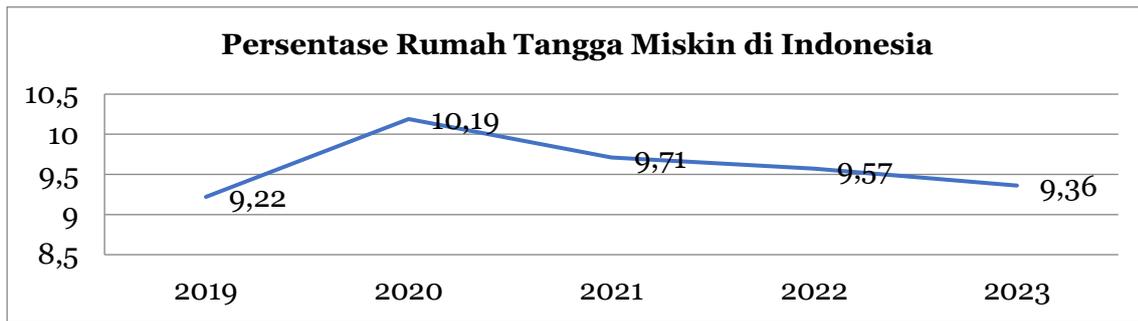
Penelitian ini mengkaji pengaruh akses kredit mikro dan karakteristik sosial-ekonomi terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat menggunakan data SUSENAS 2020 dan regresi linear berganda dengan robust standard error. Hasil menunjukkan kredit mikro berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi, diduga karena pemanfaatan yang kurang efektif dan beban cicilan. Sebaliknya, status pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota, dan tinggal di perkotaan berpengaruh positif signifikan, sedangkan usia berpengaruh negatif. Temuan menekankan pentingnya pendekatan komprehensif meliputi pendampingan kredit, pemberdayaan ekonomi, dan kebijakan kontekstual untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Kredit Mikro, Konsumsi Rumah Tangga Miskin, Karakteristik Rumah Tangga, Regresi Linear, Sumatera Barat

Kode Klasifikasi JEL:

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih merupakan tantangan yang signifikan bagi kemajuan negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini mempengaruhi banyak hal, termasuk kualitas hidup, peluang untuk berkembang, dan akses ke layanan keuangan. Dalam konteks pembangunan global, isu ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin pertama, yaitu **No Poverty**, yang menekankan penghapusan kemiskinan dalam segala bentuknya melalui pemberdayaan ekonomi dan peningkatan akses ke layanan dasar serta sumber daya keuangan. Lebih jauh, permasalahan kemiskinan juga berhubungan erat dengan **SDGs poin kedua, Zero Hunger**, yang menargetkan penghapusan kelaparan, peningkatan ketahanan pangan, dan perbaikan gizi masyarakat. Rendahnya pendapatan pada kelompok miskin sering kali membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, khususnya pangan bergizi.



Gambar 1 Persentase Rumah Tangga Miskin Di Indonesia Tahun 2019-2023

Grafik ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, persentase rumah tangga miskin berada di angka 9,22%. Angka ini mengalami peningkatan tajam pada tahun 2020 menjadi 10,19% sebagai dampak langsung dari pandemi COVID-19 yang memukul sektor ekonomi dan menyebabkan banyak masyarakat kehilangan mata pencaharian. Namun, setelah tahun tersebut terlihat adanya tren penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun, yaitu menjadi 9,71% pada 2021, 9,57% pada 2022 dan kembali menurun menjadi 9,36% pada tahun 2023.

Menurut BPS (2023), sekitar 4% rumah tangga miskin di Indonesia atau 7,74 juta rumah tangga, sudah mengakses kredit mikro. Padahal sekitar 40% rumah tangga miskin di Indonesia dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan kredit mikro. Rendahnya akses terhadap kredit mikro disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tidak memiliki jaminan, minimnya literasi keuangan dan kurangnya informasi yang menyebabkan hanya sebagian kecil rumah tangga miskin yang dapat menjangkau.

Kredit mikro merupakan salah satu instrumen keuangan yang dapat membantu rumah tangga miskin dalam meningkatkan kesejahteraan, namun pemanfaatannya masih rendah karena keterbatasan akses dan literasi. Mengacu pada berbagai temuan, pengembangan kredit mikro yang efektif perlu disertai edukasi literasi keuangan dan pendampingan agar manfaatnya optimal serta berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan induktif dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk menganalisis pengaruh kredit mikro terhadap pengeluaran konsumsi penduduk miskin di Sumatera Barat. Metode OLS digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen.

Data yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 dan merupakan data sekunder yang mencakup penduduk miskin yang tersebar di Sumatera Barat, dengan unit analisis adalah kepala rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Variabel Dependen		
konsumsi	Total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera barat	Rupiah
Variabel Independen		

Kredit mikro	Pinjaman yang diberikan oleh Lembaga keuangan formal antara lain Kredit Usaha Rakyat, Kredit dari Bank Umum, Kredit dari Perkreditan Rakyat, kredit dari koperasi, Pengadaian, Badan usaha milik desa	1 = Menerima kredit mikro 0 = tidak menerima kredit mikro
pekerjaan	Status pekerjaan kepala rumah tangga	1 = Bekerja di sektor formal 0 = Bekerja di sektor informal
pendidikan	Status pendidikan kepala rumah tangga	1 ≥ SMA 0 < SMA
Umur	Umur kepala rumah tangga	Tahun
Jenis kelamin	Jenis kelamin kepala rumah tangga	1 = Laki-laki 0 = Perempuan
Jumlah ART	Jumlah anggota dalam rumah tangga	Orang
Wilayah	Daerah tempat tinggal kepala rumah tangga	1 = Perkotaan 0 = Pedesaan

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Cons_i = \beta_0 + \beta_1 Kredit\ Mikro_i + \beta_2 Pekerjaan_i + \beta_3 Pendidikan_i + \beta_4 Umur_i + \beta_5 Jeniskelamin_i + \beta_6 JumlahART_i + \beta_7 Wilayah_i + \varepsilon_i$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Untuk mengetahui total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat, analisis dilakukan dengan menyajikan statistik deskriptif. Langkah ini untuk memberikan gambaran mengenai besaran konsumsi, variasi, serta kondisi yang terjadi dalam penduduk miskin. Dalam penelitian ini, total konsumsi penduduk miskin menggunakan pengukuran rupiah. Berikut disajikan table statistic deskriptif total konsumsi rumah tangga miskin di tahun 2020.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Total Konsumsi Rumah Tangga Miskin 2020

Variable	Obs	Mean	Std.Dev	Min	Max
Totcons_Miskin	132	2,034,592	846,055.3	348,726	4,669,036

Sumber : SUSENAS 2020, data diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata total konsumsi rumah tangga miskin sebesar Rp.1.850.541 dengan variasi konsumsi yang cukup tinggi di antara rumah tangga,

sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi sebesar Rp.882,056.4. Konsumsi paling rendah tercatat sebesar Rp.135.619 dan yang tertinggi mencapai Rp.11.300.000.

Tabel 5. Hasil Regresi OLS

Variabel	Coef.	Std. Error	T	P> T
Kredit	-94,783.66	11,167.51	-8.49	0.000
Status Pekerjaan KRT	78,624.42	8,703.659	9.03	0.000
Status Pendidikan KRT	145,802.5	9,118.721	15.99	0.000
Usia	-32,474.79	4,850.394	-6.70	0.000
Jenis Kelamin KRT	31,060.62	9,923.241	3.13	0.002
Jumlah ART	353,765.2	1,781.911	198.53	0.000
Wilayah	234,858.00	7,871.534	29.87	0.000
_Cons	81,200.56	22,884.14	3.55	0.000
obs				22,662
R-squared				0.6631
Adjusted R-squared				0.6630
Prob > F				0.0000

Berdasarkan hasil regresi, variabel kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin, dengan penerima kredit memiliki konsumsi sekitar Rp94.783,66 lebih rendah, kemungkinan karena kredit digunakan untuk usaha produktif yang belum menguntungkan atau menambah beban cicilan. Sebaliknya, status pekerjaan kepala rumah tangga di sektor formal, pendidikan yang lebih tinggi, jenis kelamin laki-laki, jumlah anggota rumah tangga, dan tinggal di wilayah perkotaan semuanya berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi, meningkatkan konsumsi masing-masing sebesar Rp78.624,42; Rp145.802,5; Rp31.060,62; Rp353.765,2; dan Rp234.858,00. Sementara itu, usia kepala rumah tangga berpengaruh negatif signifikan, dengan konsumsi menurun sekitar Rp32.474,79 setiap bertambah satu tahun usia, yang mungkin mencerminkan penurunan produktivitas dan penghasilan.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
credit	1.01	0.987987
work_krt	1.11	0.900708
edu_krt	1.08	0.928646
age	1.13	0.876794

kelamin_krt	1.09	0.918146
jumlah_art	1.05	0.939873
rural	1.07	0.939292
Mean VIF	1.08	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh nilai VIF berkisar antara 1,01 hingga 1,14, jauh di bawah batas kritis 10, sehingga tidak ada indikasi multikolinieritas pada variabel-variabel dalam model. Nilai $1/VIF$ dari semua variabel juga berada di atas 0,8, jauh lebih tinggi dari batas minimal 0,10, yang menandakan kontribusi unik masing-masing variabel bebas tanpa pengaruh berlebihan dari variabel lain. Rata-rata VIF yang sangat rendah, yaitu 1,08, memperkuat kesimpulan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap valid dan interpretasi pengaruh variabel dilakukan dengan tepat.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Statistic Uji	Nilai
Chi-squared (nilai statistik uji)	323.14
Prob > Chi-squared (p-value)	0.0000

Berdasarkan hasil Uji heteroskedastisitas pada tabel 4.10, nilai Chi-squared sebesar 323,14 dengan p-value 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05) mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini berarti varians dari error tidak konstan, yang dapat menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien dan memengaruhi ketepatan standar error serta signifikansi, sehingga hasil analisis kurang dapat dipercaya. Untuk mengatasi masalah tersebut, direkomendasikan menggunakan regresi dengan robust standard error agar estimasi menjadi lebih valid dan reliabel.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas-robust standard errors

Variabel	Coef.	Std. Error	T	P> T
Kredit	-94,783.66	11118.94	-8.52	0.000
Status Pekerjaan KRT	78,624.42	9265.004	8.49	0.000
Status Pendidikan KRT	145,802.5	10449.35	13.95	0.000
Usia	-32,474.79	4690.283	-6.92	0.000
Jenis Kelamin KRT	31,060.62	9318.944	3.33	0.001
Jumlah ART	353,765.2	3045.019	116.18	0.000

Wilayah	234,858.	8605.708	27.29	0.000
_Cons	81,200.56	26486.05	3.07	0.002
obs				22,662
R-squared				0.6631
Adjusted R-squared				0.6630
Prob > F				0.0000

Berdasarkan hasil regresi yang telah disesuaikan dengan robust standard error, variabel pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan, jenis kelamin, jumlah anggota rumah tangga, dan tempat tinggal (rural) berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin. Sebaliknya, variabel usia kepala rumah tangga dan kredit mikro berpengaruh negatif signifikan, dengan penerimaan kredit mikro terkait penurunan konsumsi. Model ini secara keseluruhan signifikan dengan nilai p-value 0,0000 ($< 0,05$).

Model regresi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Peran kredit mikro dari lembaga keuangan formal terhadap total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat

Akses kredit mikro idealnya meningkatkan kegiatan produktif dan konsumsi rumah tangga miskin, namun penelitian ini menemukan pengaruh negatif signifikan dengan koefisien -94.384,25, yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan pengelolaan keuangan, penggunaan kredit untuk konsumsi atau utang lama, serta beban cicilan yang mengurangi ruang konsumsi rutin. Menurut teori konsumsi permanen Milton Friedman, jika kredit dianggap sebagai beban tanpa meningkatkan pendapatan jangka panjang, konsumsi akan menurun. Studi lain juga menunjukkan kredit mikro lebih meningkatkan aktivitas usaha daripada konsumsi jangka pendek. Oleh karena itu, efektivitas kredit mikro terbatas oleh rendahnya literasi keuangan dan penggunaan yang belum produktif, sehingga diperlukan pendampingan usaha, literasi keuangan, dan desain produk pinjaman yang tepat agar kredit mikro dapat mendorong konsumsi yang sehat dan berkelanjutan.

2. Peran variabel karakteristik status pekerjaan kepala rumah tangga terhadap total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat

Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga memiliki pengaruh positif signifikan dengan koefisien 78.384,22 pada tingkat signifikansi 1%, menunjukkan bahwa rumah tangga miskin dengan kepala yang bekerja memiliki konsumsi lebih tinggi dibandingkan yang tidak bekerja. Temuan ini selaras dengan teori pendapatan Keynes yang menyatakan konsumsi dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, di mana pekerjaan, terutama tetap, memberikan kestabilan pendapatan untuk kebutuhan dasar. Penelitian Maulidya dan Listyorini (2021) serta Wulandari dan Mahmud (2022) juga mendukung bahwa keterlibatan kepala rumah tangga dalam aktivitas ekonomi formal atau informal meningkatkan pendapatan dan konsumsi. Oleh karena itu, status pekerjaan menjadi faktor penting dalam kesejahteraan rumah tangga

miskin, sehingga kebijakan penanggulangan kemiskinan idealnya fokus pada penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi, bukan hanya bantuan tunai.

3. Peran variabel karakteristik status pendidikan kepala rumah tangga terhadap total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga merupakan faktor penting yang berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin, dengan koefisien sebesar 145.672,00 pada tingkat signifikansi 1%. Pendidikan meningkatkan kemampuan mendapatkan pekerjaan layak, mengelola pendapatan, dan mengambil keputusan ekonomi bijak, sehingga tidak hanya meningkatkan peluang kerja dan pendapatan, tetapi juga memengaruhi perilaku pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori modal manusia yang menyatakan pendidikan sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas dan potensi pendapatan masa depan. Temuan ini didukung oleh penelitian Sihombing dan Putri (2022) serta Permata et al. (2023) yang menunjukkan korelasi positif antara pendidikan kepala rumah tangga dan pengeluaran konsumsi.

4. Peran variabel karakteristik umur kepala rumah tangga terhadap total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat

Usia kepala rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin, dengan koefisien $-1.681,25$ pada tingkat signifikansi 1%, yang menunjukkan bahwa konsumsi cenderung menurun seiring bertambahnya usia kepala rumah tangga. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah atau tidak stabil, kebutuhan fisik dan gaya hidup yang lebih terbatas, serta kecenderungan untuk menabung sebagai antisipasi masa tua. Hal ini sesuai dengan life-cycle hypothesis Modigliani yang menyatakan konsumsi meningkat saat usia produktif dan menurun menjelang pensiun. Temuan ini didukung oleh penelitian Anindita dan Rizaldi (2022) serta Nuraini dan Hartono (2023) yang menunjukkan konsumsi lebih rendah pada rumah tangga dengan kepala berusia lanjut. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus dalam kebijakan perlindungan sosial dan akses jaminan penghasilan bagi kelompok usia lanjut.

5. Peran variabel karakteristik jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat

Jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin, dengan koefisien 30.636,95 pada tingkat signifikansi 1%, yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin yang dipimpin laki-laki cenderung memiliki konsumsi lebih tinggi dibanding yang dipimpin perempuan. Hal ini disebabkan oleh peluang kerja dan akses pendapatan laki-laki yang lebih luas, serta struktur masyarakat patriarkis yang menjadikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Penelitian Kusumawati dan Akhmadi (2022) menguatkan temuan ini, terutama pada pengeluaran nonpangan, sedangkan Simanjuntak dan Arifianto (2023) menyoroti tantangan keterbatasan akses kerja dan ketimpangan upah bagi kepala rumah tangga perempuan. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan afirmatif untuk pemberdayaan ekonomi dan peningkatan akses penghidupan layak bagi kepala rumah tangga perempuan.

6. Peran variabel karakteristik jumlah anggota dalam rumah tangga terhadap total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin, dengan koefisien 354.582,50 pada tingkat signifikansi 1%, yang berarti setiap penambahan satu anggota meningkatkan total konsumsi secara nyata. Hal ini disebabkan kebutuhan dasar yang bertambah seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan, meskipun

efisiensi tertentu dapat diperoleh melalui economies of scale. Temuan ini didukung oleh Saraswati dan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan faktor utama peningkatan pengeluaran konsumsi di kelompok miskin. Namun, peningkatan anggota juga perlu diperhatikan dari sisi kualitas konsumsi dan beban ketergantungan, terutama jika banyak anggota yang tidak bekerja atau masih sekolah.

7. Peran variabel karakteristik wilayah tempat tinggal rumah tangga terhadap total konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat

Wilayah tempat tinggal berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin, dengan koefisien 235.471,30 pada tingkat signifikansi 1%, yang menunjukkan rumah tangga miskin di perkotaan memiliki konsumsi total lebih tinggi dibanding di pedesaan. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi kebutuhan hidup, gaya hidup urban, tingkat pembangunan infrastruktur, akses lapangan kerja, serta ketersediaan barang konsumsi dan layanan keuangan yang lebih baik di perkotaan. Temuan ini sejalan dengan studi Fitriani dan Wijayanti (2022) serta teori spasial-ekonomi yang menegaskan bahwa lokasi geografis memengaruhi akses terhadap peluang dan sumber daya, sehingga rumah tangga di wilayah urban cenderung memiliki kapasitas konsumsi yang lebih besar meskipun beban hidup juga lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data Susenas Maret 2020 menggunakan metode regresi linear berganda dengan model robust standard error, dapat disimpulkan bahwa beberapa karakteristik rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap total konsumsi rumah tangga miskin di Indonesia. Variabel kredit mikro dari lembaga keuangan formal berpengaruh negatif terhadap konsumsi, yang menunjukkan bahwa akses terhadap kredit belum secara optimal dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan konsumsi. Kredit justru bisa menjadi beban apabila digunakan untuk kebutuhan konsumtif atau tidak disertai pendampingan usaha.

Status pekerjaan kepala rumah tangga memberikan pengaruh positif, yang berarti bahwa rumah tangga miskin dengan kepala rumah tangga yang bekerja memiliki kecenderungan konsumsi yang lebih tinggi karena memiliki sumber pendapatan. Pendidikan kepala rumah tangga juga berpengaruh positif, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan dalam mengambil keputusan ekonomi yang berdampak pada peningkatan konsumsi. Sementara itu, usia kepala rumah tangga berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa semakin tua kepala rumah tangga, konsumsi cenderung menurun, kemungkinan akibat menurunnya produktivitas dan pendapatan.

Jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap konsumsi, di mana rumah tangga dengan kepala laki-laki cenderung memiliki tingkat konsumsi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif, karena semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Terakhir, wilayah tempat tinggal juga berpengaruh terhadap konsumsi, di mana rumah tangga miskin yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki konsumsi lebih tinggi dibandingkan rumah tangga di pedesaan, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan harga barang, akses terhadap sumber daya, serta pola konsumsi yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga miskin di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik yang mereka miliki. Setiap rumah tangga menghadapi situasi yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan ekonomi, lingkungan tempat tinggal, maupun latar belakang sosial, sehingga kebutuhan dan cara mereka membelanjakan penghasilan pun tidak sama. Hal ini memperlihatkan bahwa

upaya peningkatan kesejahteraan tidak bisa dilakukan dengan satu pendekatan yang sama untuk semua. Program bantuan keuangan atau kredit, misalnya, tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Begitu pula, perbaikan konsumsi rumah tangga miskin perlu didukung dengan akses terhadap layanan dan peluang yang bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil ini memberikan pemahaman bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan harus dirancang secara lebih menyeluruh dan berpihak pada kondisi nyata di lapangan, agar benar-benar bisa membantu meningkatkan kualitas hidup rumah tangga miskin secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Banerjee, A., Breza, E., Duflo, E., & Kinnan, C. (2019). Can microfinance unlock a poverty trap for some entrepreneurs? National Bureau of Economic Research.
- Cull, R., & Morduch, J. (2018a). Microfinance and economic development. In Handbook of finance and development (pp. 550–572). Edward Elgar Publishing.
- Cull, R., & Morduch, J. (2018b). Microfinance and economic development. Handbook of Finance and Development, November, 550–571. <https://doi.org/10.4337/9781785360510.00030>
- Holle, M. H., & Manilet, A. (2023). INDEKS INKLUSI KEUANGAN INDONESIA (ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR USAHA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO). *INVESTI: Jurnal Investasi Islam*, 4(2), 550–569.
- Islam, F., Kazal, M., & Rahman, M. (2016). Potentiality on e-commerce in the rural community of Bangladesh. *Progressive Agriculture*, 27(2), 207–215. <https://doi.org/10.3329/pa.v27i2.29332>
- Karlan, D., & Zinman, J. (2019). Long-run price elasticities of demand for credit: evidence from a countrywide field experiment in Mexico. *The Review of Economic Studies*, 86(4), 1704–1746.